

HUBUNGAN ANTARA PERAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU BULLYING (KORBAN) PADA REMAJA

The Correlation Between The Role Of Peer Group And Bullying Behavior (Victims) In Teenagers

¹Hesti Sofia Putri, ²Bettie Febriana, ³Wahyu Endang Setyowati

¹²³Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

*Corresponding Author:

hestisofia137@gmail.com

Abstrak

Teman sebaya memiliki peran dalam proses perkembangan perilaku remaja, karena remaja lebih sering berada diluar bersama teman sebayanya. Perkembangan pada remaja salah satunya yaitu kebutuhan teman sebaya, dengan adanya teman sebaya dapat memberikan dukungan terkait kejadian bullying. Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel yang digunakan adalah siswa-siswi remaja. Teknik yang digunakan adalah random sampling sebanyak 106 responden. Uji yang digunakan pada penelitian ini adalah uji Chi Square. Hasil penelitian menggunakan uji Chi Square, terbukti bahwa p value 0.000 yang berada dibawah 0.05 ($0.000 < 0.05$) maka terdapat hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja yang mana dua variabel tersebut sudah diuji. Terdapat hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku bullying (korban) pada remaja.

Kata Kunci: Peran kelompok teman sebaya, perilaku bullying.

Abstract

Peers have a role in the process of developing adolescent behavior, because adolescents are more often outside with their peers. One of the developments in adolescents is the need for peers, the presence of peers can provide support related to bullying incidents. This type of quantitative research with a cross sectional approach. The sample used is teenage students. The technique used is random sampling of 106 respondents. The test used in this study is the Chi Square test. The results of the study using the Chi Square test, proved that the p value of 0.000 which is below 0.05 ($0.000 < 0.05$) means that there is a relationship between the role of peer groups and bullying behavior in adolescents in which these two variables have been tested. There is a relationship between the role of peer groups and bullying behavior (victims) in adolescents.

Keywords: The role of peer groups, bullying behavior.

1. PENDAHULUAN

Indonesia menjadi salah satu negara dengan permasalahan terkait perilaku bullying terhadap anak dibawah umur dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 41,1% siswa pernah mengalami kejadian tersebut. Presentase ini menjadikan Indonesia menempati kedudukan tertinggi ke-5 di dunia (Andini & Kurniasari, 2021). Perilaku bullying hingga saat ini masih menjadi isu di Indonesia, dan bullying di sekolah merupakan fenomena yang sudah tidak asing lagi. Menurut data KPAI tahun 2021 setiap tahunnya jumlah kasus bullying di Indonesia selalu naik, jumlah kasus yang diperoleh dari KPAI kasus bullying paling banyak di lingkungan sekolah (Solikhin, 2021).

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), tahun 2021 sebanyak 2.982 pengaduan kekerasan terhadap anak. Dalam kasus-kasus tertentu bullying baik di dunia pendidikan dan sosial, jumlahnya naik menjadi 1.138 laporan kasus bullying, selebihnya kasus tawuran pelajar. Situasi ini semakin mengkhawatirkan ketika kita mengetahui bahwa pelaku bullying baik tradisional (verbal dan fisik) maupun cyberbullying didominasi oleh remaja (Dihni, 2022). Prevalensi bullying atau perundungan yang dilakukan oleh siswa di tingkat Jawa Tengah menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, terdapat 1.427 kasus kekerasan pada anak usia 18 tahun ke bawah di Jawa Tengah pada 2020. Dari jumlah tersebut, sebanyak 205 kasus merupakan kekerasan fisik maupun psikis terhadap anak (Badan Pusat Statistik (BPS), 2021).

Perilaku bullying dapat berupa ejakan, mencela, mengintimidasi, memukul, mengancam, melakukan serangan secara langsung terhadap korban dilakukan oleh pelaku bullying. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang diwawancarai Dr. Amy Huneck mengatakan bahwa 10-60% siswa di Indonesia mengatakan bahwa mereka diejek, dikucilkan dan mengalami kekerasan fisik lainnya, setidaknya seminggu sekali. Hal ini dinyatakan dengan perincian data KPAI sepanjang tahun kasus kekerasan selalu naik di lingkungan pendidikan diantaranya meninggal dunia (Fithria & Auli, 2016).

Bullying merupakan perilaku yang tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik atau sosial yang tidak menyenangkan, tidak nyaman, menyakitkan, atau menyedihkan, baik yang dilakukan oleh individu atau kelompok, terjadi melalui orang ataupun melalui teknologi. Bullying dianggap terjadi ketika seseorang merasa tidak nyaman dan sakit hati atas tindakan orang lain (Haryana et al., 2018).

Seseorang yang melakukan perundungan/bullying terhadap orang lain biasanya terdapat faktor pendorong yaitu kekuasaan terhadap materi atau agar dirinya terlihat kuat dibanding dengan yang lain (Fauzia & Rahmiaji, 2019). Bisa jadi pernah mengalami kejadian tersebut sebelumnya sehingga merasakan sakit hati dan terdorong untuk melakukan balas dendam. Pelaku bullying biasanya merundung korbannya karena alasan iri terhadap ketenaran, kelebihan dan kekayaan orang lain (Haryana et al., 2018).

Bullying jika terus dibiarkan akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak dan dapat menimbulkan masalah lain dalam kehidupan anak baik bagi pelaku maupun korban. Bullying di sekolah akan menimbulkan dampak pada korban seperti kecemasan, rasa malu, mengurung diri, stress, depresi, keinginan untuk bunuh diri, membenci lingkungan

sosialnya, takut bersosialisasi, harga diri rendah, menurunnya prestasi akademik akibat gangguan dalam proses belajar, kebencian terhadap pelaku, dan hambatan dalam proses belajar (Permana, 2019).

Dampak negatif pada korban bullying antara lain, mereka merasa tidak berharga, pemalu, tidak melakukan perlawanan ketika dihina, diam cemas, dan tidak mampu membela diri, tertekan, harga diri rendah, menjadi pemalu, dan bahkan dapat mengakibatkan prestasi akademik menurun (Amnda et al., 2020). Perkembangan pada remaja itu salah satunya yaitu kebutuhan teman sebaya, dengan adanya teman sebaya dapat memberikan dukungan terkait kejadian bullying (Ihsan & Marhani, 2020). Sehingga remaja sangat membutuhkan dukungan dari temannya, khususnya teman sebaya. Jadi, dengan adanya kelompok teman sebaya remaja dapat mengatasi masalah perilaku bullying yang terjadi.

Teman sebaya memiliki peran dalam proses perkembangan perilaku remaja, karena remaja lebih sering berda diluar bersama teman sebayanya. Selama masa remaja, peran teman sebaya sangat mempengaruhi individu, dan remaja bertindak atau cenderung bertindak sesuai dengan perilaku teman sebayanya. Sikap, bahasa, minat, penampilan bahkan perilaku juga memiliki pengaruh besar dari teman sebaya dari pada anggota keluarga. Remaja dalam kelompok sebayanya berusaha menemukan konsep diri tanpa memperhatikan saksi dari dunia orang dewasa, karena disini remaja dinilai oleh teman sebayanya (Husain S, 2018).

Survei pendahuluan yang dilakukan peneliti mendapatkan hasil bahwa 5 dari 10 siswa mengatakan sering mendapatkan perilaku bullying meliputi menyindir, didorong, meneriaki dengan kasar, memanggil dengan nama julukan, lirik mata yang tajam dan mereka hanya diam saja saat mendapatkan perlakuan tersebut. Melihat hal tersebut kepala sekolah mengambil tindakan tegas, seperti memanggil orang tua siswa dan mendiskusikan hal tersebut dengan pihak sekolah hingga masalah tersebut terselesaikan.

Berdasarkan penjabaran diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Peran Kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis non ekperimental, karena data yang diperoleh berupa angka dan dihitung dengan analisis secara statistic. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional, pendekatan tersebut digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan terikat, dan dilakukan dengan data yang hanya sekali dikumpulkan selama satu periode.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah korban bullying Olweus yang sudah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia dan menggunakan kuesioner tertutup yang berhubungan dengan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku bullying. Data demografi berisi tentang identitas remaja yang terdiri dari usia, jenis kelamin, dan kelas. Pertanyaan pada kuesioner ini menunjukkan indikasi keterlibatan dan pengalaman yang dialami siswa menjadi korban bullying dari beberapa bentuk tindakan bullying pada

kurun waktu 4 bulan. Untuk memperjelas proses analisis maka dilakukan pengkategorian. Kategori tersebut terdiri dari 5 kriteria yaitu: tidak pernah skor 0, 1-2 kali skor 1, 3-4 kali skor 2, 5-6 kali skor 3, lebih dari 7 kali skor 4. Dan kuesioner peran kelompok teman sebaya instrument yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup dengan masing-masing terdiri dari 11 pertanyaan yang berhubungan dengan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku bullying. Kuesioner peran kelompok menggunakan alternatif jawaban “Ya” dan “Tidak” dengan “Ya” skor 1 “Tidak” skor 0.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dan usia (n=106)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	42	39.6
	Perempuan	64	60.4
Usia	14	69	65.1
	15	25	23.6
	16	12	11.3
Total		106	100%

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan data responden terbagi menjadi dua kategori dengan jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Dapat disimpulkan jenis kelamin perempuan terbanyak sebanyak 64 orang yaitu 60.4%. Pada kategori usia didapatkan hasil pada jumlah responden yang paling banyak dalam penelitian yaitu 14 tahun dengan jumlah 69 orang 65.1%.

Menurut (Yessy, 2021) remaja perempuan menganggap bahwa bullying merupakan tindakan yang membahayakan bagi orang lain sehingga memilih untuk menjauhi tindakan tersebut, berbeda dengan remaja laki-laki melakukan perilaku bullying karena dipahami oleh mereka sebagai suatu proses dalam menjalin hubungan dengan teman sebayanya. Hal ini didukung oleh penelitian (Rohimah, 2019) sebagian besar responden yang memiliki peran kelompok teman sebaya terbanyak yaitu berjenis kelamin perempuan dengan jumlah responden 102 (56.4%) dan laki-laki berjumlah 79 (43.6%) perempuan cenderung menggunakan perasaan karena mersepsikan masalah dengan emosi sedangkan laki-laki merespon permasalahan dengan persepsi berdasarkan pemikiran seperti balas dendam secara langsung.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Savitri, 2021) bahwa seseorang yang umurnya mulai beranjak dewasa mempunyai kemajuan pada psikis, sosial dan fisik pada keadaan ini. Individu yang mulai dewasa menghadapi dan melewati tahapan perubahan yang berat dan sedang pada tahapan untuk mencari jati diri karena pada keadaan ini kondisi mental pada remaja sangat mudah berubah (labil).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih dominan mempunyai peran kelompok teman sebaya yang kuat untuk mendukung sesama temannya apabila terdapat perilaku bullying karena mereka menggunakan perasaannya dibandingkan dengan laki-laki yang cenderung lebih bersikap tidak peduli terhadap sesama temannya. Dan dalam tahapan remaja juga disebutkan sebagai masa mencari jati

diri, mengalami pola pikir yang masih labil, perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan perkembangan mental yang kuat sehingga menimbulkan penyesuaian mental serta membentuk sikap, moral, nilai, dan minat baru pada usia ini juga seseorang masih labil dalam mengelola atau manajemen emosi yang dirasakan.

2. Data Univariat

a. Peran Kelompok Teman Sebaya

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Peran Kelompok Teman Sebaya Siswa-Siswi (n=106)

Peran kelompok teman sebaya	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tinggi	90	84.9
Sedang	10	9.4
Rendah	6	5.7
Total	106	100%

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan hasil data yang diperoleh peran kelompok teman sebaya pada siswa-siswi sebagian besar yaitu pada tingkat tinggi sebanyak 90 responden (84.9%) sedangkan responden dengan peran kelompok teman sebaya tingkat rendah sebanyak 6 responden (5.7%).

Menurut (Miftahudin, 2019) bahwa anak usia sekolah membutuhkan teman sebaya dalam berhubungan sosial dan perhatian anak tertuju pada keinginan dalam kelompoknya. Pada periode perkembangan ini anak mulai menjauh dari kelompok keluarga dan lebih berfokus pada hubungan teman sebaya.

Melalui interaksi dengan teman sebaya, individu akan berkenalan dan mulai bergaul dengan teman-temannya untuk kemudian membentuk kelompok-kelompok jika perilaku temannya tersebut dirasa cocok. Pergaulan teman sebaya juga dapat mempengaruhi perilaku baik positif maupun negative (Junalia & Malkis, 2022). Teman sebaya juga sebagai komunitas kecil setelah keluarga yang memiliki tanggung jawab yang cukup besar dalam pembentukan watak, perilaku yang mengacu pada pembentukan kepribadian seseorang, serta perkembangan individu dalam bidang akademik maupun sosialnya (Budiman, 2021).

b. Perilaku Bullying

Tabel 4.3 Karakteristik Perilaku Bullying Yang Terjadi Pada Remaja

Perilaku bullying	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Rendah	90	84.9
Sedang	10	9.4
Tinggi	6	5.7
Total	106	100%

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil yang diperoleh perilaku bullying yang terjadi pada siswa-siswi sebagian besar mengalami tingkat bullying rendah dengan jumlah 90 responden (84.9%) sedangkan tingkat bullying tinggi dengan jumlah 6 responden (5.7%). Menurut (Ihsan & Marhani, 2020) pada masa remaja hubungan persahabatan serta peran teman sebaya sangatlah penting sehingga ada kecenderungan mandiri dan tidak tergantung pada orangtua serta berusaha dekat dengan teman-temannya untuk mendapatkan dukungan sosial. Remaja yang memiliki kelompok teman sebaya serta mendapat dukungan dari kelompok teman sebayanya akan merasa lebih percaya diri yang mana kepercayaan diri ini akan menjadi modal bagi remaja untuk terhindar dari perilaku bullying khususnya sebagai korban. Hubungan kelompok teman sebaya yang tidak sehat serta kurangnya peran teman sebaya dari lingkungan pertemanan akan berdampak signifikan pada resiko terjadinya perilaku bullying (Putri & Nauli, 2020).

3. Hubungan Antara Peran Kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying

Tabel 4.4 Hasil Uji *Chi Square* Hubungan Antara Peran Kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying (Korban) Pada Remaja

Peran kelompok teman sebaya	Bullying						Total		p-value
	Rendah		Sedang		Tinggi		N	%	
	n	%	n	%	n	%			
Tinggi	90	84.9	0	0.0	0	0.0	90	84.9	0.000
Sedang	0	0.0	10	9.4	0	0.0	10	9.4	
Rendah	0	0.0	0	0.0	6	5.7	6	8.7	
Total	90	84.9%	10	9.4%	6	8.7%	106	100%	

Hasil penelitian menggunakan analisis korelasi Uji Chi Square, terbukti bahwa p value 0.000 yang berada dibawah 0.05 ($0.000 < 0.05$). Hasil hipotesis menunjukkan bahwa taraf signifikan kurang dari 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja yang mana dua variabel tersebut sudah diuji.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hanifah & Nurmaguphita, 2018) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai p value = 0,000 antara peran teman sebaya dengan perilaku bullying yang artinya semakin baik peran teman sebaya perilaku bullying akan semakin rendah. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Hafiezah, 2019) didapatkan ada hubungan bermakna peran teman sebaya dengan perilaku bullying ($p < 0.05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku bullying.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sulfemi & Yasita (2020) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara dukungan teman sebaya dengan perilaku bullying, dengan adanya dukungan dari teman sebaya siswa dapat menurunkan resiko terpapar dari perilaku bullying dan memberikan efek pencegahan agar tidak berperilaku bullying. Peran teman sebaya akan memberikan seseorang dalam hidupnya merasa akan mudah dalam menjalankan segala aktivitas dalam kehidupan kerana mendapat perhatian dan penghargaan dari orang yang dekat dengan dirinya. Adanya pergaulan antar teman sebaya

akan terjalinnya sebuah ikatan persahabatan antar individu yang dianggap dapat memberikan sebuah kepuasan secara emosional di dalam setiap kehidupan individu (Herawati & Deharnita, 2019).

Dalam kelompok teman sebaya unsur solidaritas anggota kelompok tergolong dalam kategori tinggi, saling mengingatkan, saling memperhatikan dan saling memahami diantara para anggotanya (Irvan, 2019). Tidak dapat dipungkiri, dalam kelompok teman sebaya ada satu anggota yang berpotensi untuk melakukan perilaku bullying, atau melakukan hal-hal yang tidak wajar untuk dilakukan oleh anak seusia mereka atau anak remaja SMP, dimana kita ketahui bahwa anak remaja masih tergolong dalam kondisi labil yang masih mencari jati diri mereka sehingga mereka banyak ingin melakukan sesuatu yang baru, bahkan hanya untuk dikatakan gaul atau mengikuti perkembangan zaman dan tidak ingin dikatakan katro (kampungan). Oleh karena itu, para anggota dari kelompok teman sebaya atau mereka yang ada di dalam kelompok tersebut untuk berperan mencegah agar anggotanya tidak melakukan perilaku bullying tersebut (Herawati & Deharnita, 2019)

Terdapatnya sebuah support sosial memperlihatkan korelasi antar interpersonal yang melindungi seorang individu terhadap perilaku negatif, sehingga individu merasa senang, untuk diperhatikan dan dicintai yang pada akhirnya timbul rasa percaya diri pada individu (Zahrina, 2018). Selain itu, peran positif dapat mengatasi tekanan secara psikologis ketika dalam masa atau kondisi sulit yang menekan, misalnya, dengan adanya sebuah peran secara sosial dari siswa lain yang membantu siswa mengatasi berbagai gangguan salah satunya stres dalam menjalani pendidikan dan pembelajaran disekolah (Elmahera, 2018).

Di dalam fungsi teman sebaya terdapat beberapa fungsi diantaranya yaitu berteman, dukungan fisik, dukungan ego, dukungan informasi, dukungan, dukungan emosional, dukungan penghargaan. Seringkali siswa yang bergabung dengan kelompok teman sebaya mengembangkan keterikatan yang mendalam dengan kelompoknya yang mana setiap tindakan diambil harus berdasarkan dengan dukungan atau persetujuan dari sekelompok teman sebayanya (Arum, 2018). Melalui diskusi dan tukar pikiran bersama-sama dengan teman-teman sebayanya para remaja dapat mengekspresikan ide-ide keinginan, perasaan dan memiliki kemampuan dalam pemecahan masalah. Dimana peran teman sebaya itu mengacu pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan, kesediaan untuk membantu seseorang dari orang-orang lain atau kelompok (Sari & Gusdiansyah, 2019).

Salah satu penyebab remaja melakukan tindakan perilaku bullying kekerasan dikarenakan adanya suatu daya tarik kelompok teman sebaya akibat seseorang merasa memiliki suatu kesamaan dengan anggota kelompok dimana mereka melakukan aksi bullying dikarenakan ikut-ikutan dengan teman dan sebagian mengatakan bahwa membalas kembali perilaku teman yang mem-bully. Hal ini menunjukkan faktor konformitas teman sebaya menjadi penyebab pelajar melakukan bullying kepada temannya (Andini & Kurniasari, 2021). Tinggi dan rendahnya perilaku bullying dialami siswa dalam hal ini remaja yang bersekolah akan terlihat dan dirasakan berdasarkan nilai yang diperoleh ketika sekala dukungan teman sebaya dalam aksi bullying.

Berdasarkan pembahasan diatas disimpulkan bahwa adanya hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja, yang mana semakin tinggi

peran kelompok teman sebaya makanakan rendah perilaku bullying yang terjadi dan apabila peran kelompok teman sebaya rendah akan kemungkinan terjadinya bullying semakin tinggi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan karakteristik responden, responden terbanyak dilihat dari jenis kelamin yaitu perempuan dengan jumlah 64 orang atau 60.4% sampel sedangkan dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 42 orang atau 39.6%. dan sebagian besar responden adalah dari kelompok umur 14 tahun yang mencapai 69 orang atau 65.1%, diikuti pada kelompok umur 15 tahun sebanyak 25 orang atau 23.6%. Sebagian responden memiliki peran kelompok teman sebaya yang berada pada tingkat tinggi sebanyak 90 orang atau 84.9% diikuti dengan tingkat sedang sebanyak 10 orang atau 9.4%. Perilaku bullying yang sering dialami siswa-siswi dengan kategori rendah dengan jumlah responden 90 orang atau 84.9%. Berdasarkan uji chi square yang telah dilakukan penelitoan mendapatkan p value yaitu 0.000 atau kurang dari 0,05. Hasil hipotesis menunjukkan adanya taraf signifikan maka H_0 ditolak H_a diterima yang berarti terdapat hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Amnda, V., Wulandari, S., Wulandari, S., Syah, S. N., Restari, Y. A., Atikah, S., Engkizar, E., Anwar, F., & Arifin, Z. (2020). Bentuk Dan Dampak Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 5(1), 19–32.
- Andini, L. S., & Kurniasari, K. (2021). Bullying berhubungan dengan kejadian gangguan cemas pada pelajar SMA. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4(3), 99–105.
- Arum, P. C. (2018). Gambaran Pengetahuan Dan Peran Teman Sebaya Tentang Bullying Pada Remaja Di Kelas X Smk Y Semarang. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). April, 2021.
- Budiman, N. &. (2021). Hubungan Faktor Kepercayaan Diri dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMP Negeri 5 Samarinda. 2(3), 1539–1546.
- Dihni, V. A. (2022). KPAI: Aduan Anak Jadi Korban Kekerasan Fisik Mendominasi pada 2021. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 2022.
- Elmahera, D. (2018). Analisis Bullying Pada Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*.
- Fauzia, T. F., & Rahmiaji, L. R. (2019). Memahami pengalaman body shaming pada remaja perempuan. *Interaksi Online*, 7(3), 238–248.
- Fithria, F., & Auli, R. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying. *Idea Nursing Journal*, 7(3), 9–17.
- Hafiezah, N. & T. S. (2019). Peran Kelompok Teman Sebaya Terhadap Pencegahan Perilaku Menyimpang Siswa di Sekolah SMA Negeri 1 Wotu Kabupaten Luwu

-
- Utara. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 3(2), 80–84.
<http://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/2376>
- Hanifah, N., & Nurmaguphita, D. (2018). Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Bully pada Siswa Kelas VIII Di SMP Muhammadiyah 1 Bambanglipuro Bantul Yogyakarta. Naskah Publikasi.
- Haryana, D., Suwaryani, N., Ahmad, A., Purwanto, P., Utami, A. B., & Priamsari, A. (2018). Stop perundungan. Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga.
- Herawati, N., & Deharnita, D. (2019). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying pada Anak. *NERS Jurnal Keperawatan*, 15(1), 60–66.
- Husain S, M. N. (2018). Hubungan Peranan Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di Smp Pgrl Kasihan Bantul Yogyakarta. Universitas Alma Ata Yogyakarta.
- Ihsan, & Marhani, I. (2020). Dukungan Teman Sebaya Dan Pengaruhnya Terhadap Kedisiplinan Siswa. *Psycho Idea*, 18(2), 197–207.
- Irvan, U. (2019). Perilaku Bullying Ditinjau dari Peran Kelompok Teman Sebaya dan Iklim Sekolah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 5(9), 1689–1699.
- Junalia, E., & Malkis, Y. (2022). Edukasi Upaya Pencegahan Bullying Pada Remaja di Sekolah Menengah Pertama Tirtayasa Jakarta. *Journal Community Service of Health Science*, 1(1), 15–20.
- Miftahudin, F. M. (2019). Hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku bullying pada anak usia sekolah di salah satu sekolah dasar kota salatiga. *Jurnal Keperawatan*, 1–9.
- Permana, S. A. (2019). Penanganan Perilaku Bullying Siswa. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 2(1), 47–53.
- Putri, H. N., & Nauli, F. A. (2020). Faktor–faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying pada remaja. Riau University.
- Rohimah, A. (2019). Hubungan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku.
- Sari, D., & Gusdiansyah, E. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian bullying di SMA Bunda Padang tahun 2017. *JIK (JURNAL ILMU KESEHATAN)*, 3(1), 16–23.
- Savitri. (2021). Hubungan Faktor Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying pada Remaja. *Borneo Student Research (BSR)*, 2(2), 950–957.
- Solikhin, B. (2021). Dampak Bullying Terhadap Kondisi Perkembangan Emosi Remaja Di Desa Kapuran Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo. IAIN Ponorogo.
- Yessy, widodo pramita. (2021). Hubungan Kepercayaan diri, Teman Sebaya dengan perilaku bullying verbal pada anak di SD Panggung 4 Kota Tegal. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan Bhamada*, 12(1), 11–16.
- Zahrina, A. (2018). bullying, Pola asuh orang tua. University of Muhammadiyah Malang.